



Kajian Pendidikan Pedagogik Guru Sekolah Dasar tentang Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Fazrul Prasetya Nur Fahrozy^{1✉}, Tatang Muhtar²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail : fazrulfahrozy@upi.edu¹, tatangmuhtar@upi.edu²

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru lebih khusus di sekolah dasar. Penulis menganalisis kajian dengan cara menganalisis pembahasan topik yang utama yaitu dengan kajian literatur ilmiah yang ada di jurnal yang memiliki indeks dan menggunakan bentuk analisis deskriptif. Hasil dalam pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik itu memang dirasa sangat diperlukan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta perlu adanya solusi untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada guru bisa dengan pelatihan, pembinaan, maupun supervisi guru yang dibantu oleh kepala sekolah. Pengajaran di sekolah itu waktunya terbatas berbeda dengan kehidupan anak ketika di rumah maka dalam penanaman karakter anak perlu adanya kerjasama sekolah dengan pihak orang tua untuk terus memantau perkembangan anaknya ketika di rumah.

Kata Kunci: pedagogik, pendidikan karakter, sekolah dasar.

Abstract

The purpose of writing this article is to examine the pedagogical competence of teachers more specifically in primary schools. The author analyzes the study by analyzing the discussion of the main topic, namely the study of scientific literature in journals that have an index and use a form of descriptive analysis. The results in the discussion showed that pedagogical competence was indeed felt very necessary by a teacher in teaching and learning activities in the classroom, as well as the need for solutions to correct the shortcomings that exist in teachers can be with training, coaching, and supervision of teachers assisted by the principal. Teaching at school is limited time in contrast to the life of the child when at home then in the cultivation of children's character needs school cooperation with the parents to continue to monitor the development of their children when at home..

Keywords: pedagogic, character building, primary.

PENDAHULUAN

Perlu kita sadari bahwa dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Segala hal yang berkaitan dengan teknologi telah merajalela berada pada seluruh bagian sendi kehidupan. Dengan begitu, kita perlu menyeimbangkannya dengan pendidikan. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang utama terciptanya dan majunya suatu negara. Dengan mempersiapkan penerus bangsa yang berpendidikan dan berkualitas maka negara tersebut kemungkinan akan terus tumbuh dan berkembang sehingga bisa mengimbangi terhadap tantangan era revolusi industri 5.0 yang sekarang ini tengah memasukinya.

Memang perlu disiapkan pula guru-guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang menjadi secara khas pembeda profesi guru dengan yang lainnya (Nur, 2014), maka perlu adanya penguasaan terhadap materi pelajaran, memahami karakter siswa, pengembangan kurikulum, evaluasi serta teori mengenai belajar yang harus ada pada diri seorang guru. Perlu adanya persiapan yang matang untuk menentukan hal-hal tersebut, tidak heran jika tugas serta beban guru lebih berat karena mereka tidak hanya dibebani mengajar saja melainkan harus pandai mendidik anak-anak penerus bangsa ini.

Penerapan nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam setiap mata pelajaran, karena penanaman karakter tidak hanya ada pada suatu muatan pelajaran tertentu saja tetapi ada pada setiap muatan pembelajaran. Tentunya untuk melaksanakan itu tidak mudah, perlu adanya kemahiran pedagogik yang handal. Ketika dalam sebuah proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja atau guru hanya mementingkan materi agar tersampaikan itu keliru, karena nilai-nilai karakter tidak akan berkembang. Siswa hanya ditanamkan dan dilatih pengetahuan atau kognitif saja, sikap dan keterampilan tidak muncul berarti nilai-nilai karakter belum terealisasi. Maka perlu adanya evaluasi dalam diri guru tersebut agar bisa menumbuhkan nilai karakter pada proses pembelajaran.

Sungguh menjadi sangat penting ketika mengembangkan proses pembelajaran yang digunakan untuk menjadi pengukuran kualitas terhadap seorang guru, bahkan ada pula yang menjadikannya sebagai tumpuan sekolah yang berkualitas. Saat ini orang-orang sudah tidak memandang anaknya untuk bersekolah di sekolah negeri atau sekolah swasta, yang terpenting yaitu bagaimana kualitas belajar yang diberikan oleh guru itu menjadi suatu nilai khusus untuk orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke instansi/lembaga pendidikan.

Maka kegiatan pembelajaran mulai dikembangkan hal itu menjadi langkah awal guru untuk mendesain proses pembelajaran menuju arah yang lebih baik serta menarik bagi siswa. Sekarang ini guru tidak lagi menggunakan metode “tradisional atau kuno”, namun guru sudah harus faham mengenai penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan tidak hanya mengajar secara teori. Tentunya guru harus mempunyai tindakan langsung dengan berkreasi serta teruji baik ketika berada di lapangan.

Guru dengan kemampuan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pendidikan guru berkorelasi positif dengan perkembangan kemandirian siswa (Sanusi et al., 2021). Dengan kata lain, jika kualitas kemampuan guru baik, siswa dapat berhasil atau menjadi mandiri. Sebaliknya, jika guru memiliki kemampuan pendidikan yang buruk, siswa hampir tidak akan berkembang atau menjadi lebih mandiri.

Meningkatkan kemampuan pendidikan guru, termasuk pelatihan TIK khususnya pelatihan cara menggunakan program Microsoft Power Point untuk membuat presentasi materi pembelajaran menggunakan program Microsoft Power Point. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru SSD Pelita. Pandemi covid19..(Yufita et al., 2021). Dengan begitu guru akan terus belajar mengenai kompetensi pedagogiknya dengan menggunakan media ajar berbasis teknologi.

Komunikasi sangat penting dilakukan oleh seorang guru namun tetap ada batasnya, guru harus menghindari pengendalian komunikasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi.

Selain itu, guru harus menjawab pertanyaan dari siswa sesegera mungkin setelah memberikan jawaban dan pertanyaan (Patabang & Murniarti, 2021). Sekolah perlu melatih guru untuk merancang dan mengembangkan kurikulum, seperti merencanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi pembelajaran online.

Seorang guru diharuskan untuk mempersiapkan segala pembelajaran sebelum mengajar (Nuralan, 2020). Oleh karena itu guru harus pandai mendesain komponen pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Hal tersebut menjadi integral dan menjadi satu kesatuan yang saling mengikat antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga harus dipenuhi dalam suatu proses pembelajaran atau belajar mengajar. Bagian-bagian ini saling terintegrasi sebagai suatu kesatuan yang dipersiapkan dan dirancang oleh seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran atau belajar mengajar di kelas dalam bentuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai salah satu desain dalam pembelajaran. Dengan menghubungkannya terhadap nilai-nilai karakter siswa, sikap harus ditonjolkan sedini mungkin karena moral tidak akan bisa ditanamkan ketika siswa sudah dewasa. Maka persiapan dalam RPP seperti ini harus diperhatikan ketika akan mengajar.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat judul “kajian pedagogik dalam sebuah tinjauan tentang nilai-nilai karakter bangsa Indonesia”. Penulis menggunakan metode studi literatur ilmiah di jurnal-jurnal yang berindeks.

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru terlebih di sekolah dasar dengan menggunakan studi literatur ilmiah dari jurnal yang terindeks. Kemudian menganalisis setiap isi dari jurnal tersebut dan menuangkan hasil olah pikir penulis ke dalam bentuk kajian.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini dengan penggunaan metode literatur. Metode studi literatur adalah menyelesaikan persoalan dengan cara menelaah sumber-sumber tulisan ilmiah yang telah ada dan dibuat sebelumnya serta penulis itu tidak berhadapan langsung dengan data verbal maupun data angka dari lapangan. Cooper & Taylor dalam (Farisi, 2012) menyatakan bahwa penelitian kajian literatur yakni sebuah penelitian yang meninjau dan mengkaji secara kritis sebuah *knowledge*, gagasan/ide serta temuan yang ada dalam isi tubuh *literature* yang orientasinya pada imajiner lalu dirumuskanlah sebuah bentuk teoritis dan metodologis untuk topik-topik tertentu. Selanjutnya desain dari penelitian ini yakni analisis deskriptif (kualitatif), yakni menganalisis dengan cara menguraikan secara sistematis terhadap variabel data yang telah di peroleh, kemudian data tersebut diolah untuk dijadikan sebuah tulisan secara jelas dan rinci agar isi dalam kajian dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Penulis mencari artikel yang dipublikasikan di website *google scholar* maupun berbagai jurnal ilmiah lain berbantuan *publish or perish*. Penulis mencari dengan kata kunci yang sesuai yakni : *pedagogik, pendidikan karakter, sekolah dasar* dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian artikel ilmiah yang di dapat yang telah sesuai dengan kriteria di download untuk selanjutnya dibaca dan dianalisis. Studi literatur ini menggunakan literatur artikel terbitan 10 tahun terakhir yakni tahun 2014 sampai 2020, dimana artikel ini merupakan artikel dari jurnal yang dapat diakses penuh teksnya dengan menggunakan format *pdf*. Adapun artikel ilmiah yang diriviu penulis yakni artikel ilmiah penelitian dalam jurnal berbahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari 15 artikel ilmiah tersebut didapatkan hasil serta pembahasan mengenai kompetensi pedagogik guru, dijelaskan mengenai kompetensi pedagogi, bahwa pedagogik itu sendiri merupakan suatu kemampuan pengelolaan kegiatan pembelajaran terhadap anak didik yang ditunjukkan untuk memahami anak didik, merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi terhadap hasil belajar anak serta mengembangkan anak didik dalam rangka pengeaktualisasian segala jenis potensi maupun bakat yang

dimiliki oleh anak-anak (Suciana, 2018). Selain itu ada aspek-aspek ataupun komponen kompetensi pedagogi guru, yaitu : 1) Memahami aspek pengetahuan dan tumpuan mengenai Pendidikan, 2) paham tentang peserta didik, 3) mengembangkan isi kurikulum maupun silabus, 4) perencanaan proses pembelajaran, 5) melakukan proses kegiatan pembelajaran, 6) mengevaluasi terkait hasil belajar, 7) memanfaatkan teknologi belajar, 8) mengembangkan segala bentuk bakat peserta didik (Dahlan et al., 2019). Kedelapan aspek tersebut menjadi patokan serta pedoman guru untuk menjalankan pedagogi yang ideal.

Ditemukan permasalahan kompetensi pedagogik dalam (Indriani, 2015) mengungkapkan pemfokusan pada lima aspek diantaranya: bagaimana cara guru untuk bisa memahami karakteristik setiap anak didiknya, kemampuan seorang guru dalam merancang proses kegiatan belajar-mengajar, kemampuan seorang guru untuk dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengevaluasi proses belajar serta untuk hasil belajar, serta kemampuan guru untuk mengembangkan anak didik dalam mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Dalam (Mundia Sari & Setiawan, 2020) ditemukan permasalahan, yaitu kompetensi pedagogik guru dikatakan bahwa dalam pelaksanaan terhadap penilaian pembelajaran anak di usia dini belum mampu untuk dilakukan secara kesinambungan, belum terlaksananya proses penilaian belajar mengajar dengan baik sesuai dengan prosedur dan kaidah penilaian, selanjutnya guru melakukan penilaian dalam pembelajaran belum mampu serta bahkan belum tersusun secara sistematis dan tidak menyeluruh.

Kompetensi pedagogik sangat penting untuk seorang guru, apalagi terhadap upaya untuk dapat paham setiap karakter anak didik, pengelolaan dalam bentuk (merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti) proses pembelajaran dan melakukan pengembangan terhadap berbagai potensi/bakat yang dimiliki oleh anak didik secara efektif dan optimal (Saputra et al., 2019). Pedagogik itu sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru karena dalam mendidik itu guru berhadapan langsung dengan anak didik yang belum mencapai kedewasaan, masih membutuhkan arahan serta bimbingan guru yang menuntut tidak hanya dalam belajar, namun juga mengembangkan kepribadian anak didik secara utuh dari segi moral serta karakter.

Sejalan dengan itu dikatakan bahwa kemampuan guru yang mempunyai sertifikat pendidik (serdik) dalam menguasai karakter diri anak didik dilihat dari berbagai aspek sosial, fisik, moral, budaya maupun adat, intelektual, dan emosional, berdasarkan itu rata-rata guru berada pada ketentuan atau kategori yang baik (Suhandani & Kartawinata, 2014). Telah dibuktikan dalam penelitian tersebut guru yang bersertifikat pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat diterapkan pada diri siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa karakter tidak begitu saja dapat diterapkan dalam pembelajaran, namun perlu adanya kontinuitas dan saling mendukung dari setiap pihak. Maka adanya peran kepala sekolah pun selalu diperlukan ketika kualitas pedagogi guru itu rendah (Nur, 2014) kepala sekolah dinobatkan sebagai seseorang yang memiliki dan memegang kuasa penuh di sekolah perlu mendorong guru untuk berperan aktif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang selalu berusaha untuk menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang aktif, mengembangkan berbagai bentuk bahan ajar yang baik serta meningkatkan kemampuan anak didik agar dapat mengikuti serta memperhatikan proses pelajaran dengan baik serta menguasai isi tujuan dari pendidikan tertentu yang mereka harus capai.

Lingkungan serta budaya sekolah juga menjadi faktor yang menentukan sekolah itu baik atau tidak, keadaan sekolah yang baik dan positif merupakan suatu keadaan yang selalu membawa dan merasakan apa yang diinginkan masyarakatnya tentunya dalam hal ini ada pada diri siswa maupun orang tua dan warga sekolah, dengan cara meningkatkan dan memfokuskan pada pencapaian dengan melalui kerjasama tim dan selalu untuk membangun komitmen yang tinggi terhadap proses pembelajaran siswa (Niswah, 2020). Harus ada kerjasama antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang baik, berkarakter, saling menghargai, gotong royong, serta tentunya tempat yang menenangkan dan menyenangkan bagi semuanya terlebih siswa itu sendiri. Adapun tujuan utama dari budaya sekolah agar ketika masyarakat,

kepala sekolah, guru, staff serta siswa menuju sekolah, mereka menuju sekolah, mereka telah memiliki gambaran yang jelas mengenai visi dan misi sekolah dan capaian tujuan belajar bagi anak-anaknya.

Dalam artikel (Afandi & Wahyuningsih, 2018) bahwa guru sekolah dasar harus mampu menguasai masing-masing karakteristik siswa, menguasai berbagai teori cara belajar dan kaidah proses pembelajaran yang rasional, serta mengembangkan konten kurikulum untuk tema pengembangan pembelajaran/disiplin ilmu yang dapat didukung oleh guru, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tentunya mendidik bagi siswa, mampu memanfaatkan bantuan perangkat yang dilengkapi dengan teknologi komunikasi dan informasi untuk kepentingan kegiatan pembelajaran, lalu memfasilitasi untuk menumbuhkan dan menggali bakat/potensi siswa dalam rangka mewujudkan berbagai minat eksplorasi yang dimilikinya, komunikatif, memiliki rasa empatik serta santun kepada siswa, mengadakan acara penilaian baik dalam proses maupun hasil belajar anak kemudian hasil penilaian tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran sebagai evaluasi dari hasil tindakan siswa, melakukan suatu tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu seorang guru bisa melihat perkembangan siswanya dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Terdapat faktor penghambat kompetensi pedagogik guru (Mandasari et al., 2020) membaginya menjadi 2 faktor diantaranya, yaitu :

1. Faktor internal merupakan suatu faktor yang menghambat guru untuk mewujudkan suatu kinerjanya yang memang berasal dari dalam diri sendiri semisal motivasi yang kurang ketika mengajar sehingga memperkeruh kinerjanya yang mengakibatkan hasilnya pun menjadi tidak maksimal. Nah, motivasi yang kurang ini menjadi penyebab guru itu menjadi kurang semangat ketika mengajar di dalam kelas sehingga proses pembelajaran tidak baik.
2. Faktor eksternal yaitu faktor kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Dengan ketidakterseidannya sarana ini menjadi tantangan bagi guru itu sendiri untuk lebih kreatif dalam mengajar seperti membuat sendiri media, menggunakan alat yang seadanya. Walaupun begitu setidaknya proses pembelajaran akan tetap berjalan walau dengan fasilitas sekolah yang minim.

Dengan tersedianya sarana yang memadai tentunya akan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan mudah, sebaliknya ketika tidak tersedianya sarana yang menunjang akan memberikan sumbangsh yang tidak baik dalam pencapaian tujuan suatu pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran dalam pendidikan selalu menjadi pembicaraan yang hangat untuk dibahas dari waktu ke waktu. Isu semacam ini pun selalu muncul pada saat orang-orang membahas suatu perihal yang ada kaitannya dengan pendidikan. Suatu pengembangan kegiatan ajar, secara umum bisa dibagi menjadi dua buah model pengembangan kegiatan ajar yang memiliki kebaruan yaitu: Pertama "*top - down modle*" merupakan pengembangan suatu pendidikan yang dibuat oleh pihak tertentu bisa dikatakan sebagai pemimpin yang menerapkannya kepada bawahan. Hal tersebut misal dalam pengembangan suatu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh depdiknas/kementrian pendidikan selama ini. Yang ke dua "*bottom - up modle*" merupakan suatu model yang pengembangannya yang bersumber dari hasil buatan bawahan kemudian untuk dilakukan yang mana sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan (Sumiarsi, 2015). Dengan menggunakan dua model tersebut tentu adanya kesinambungan dan kontribusi dari atasan serta bawahan untuk mengembangkan pembelajaran agar lebih efektif.

Untuk meningkatkan kualitas guru, kita perlu menerapkan program yang berkualitas, terstruktur dan berkelanjutan melalui pengembangan profesional dengan dukungan kepala sekolah. Dengan bantuan kepala sekolah tentunya dapat mempertimbangkan berbagai permasalahan guru dalam proses pembelajaran guna mencari cara pemecahannya melalui supervisi akademik. (Giarti, 2015). Oleh karena itu, inti dari direktur akademik bukan sebagai penilaian hasil kerja/kinerja guru ketika melakukan proses kegiatan pembelajaran,

tetapi direktur akademik bertujuan untuk membantu seorang guru dalam meningkatkan keterampilan profesional. Dengan cara ini, guru yang disupervisi perlu terbuka untuk mengidentifikasi di mana kekurangan mereka dan belajar dari kekurangan itu. Namun, tidak lepas dari kenyataan bahwa direktur merupakan kegiatan evaluasi guru. Dengan kata lain, banyak yang menganggap supervisi akademik sebagai penilaian guru, karena aktivitasnya sering dibayangi ketika guru sedang mengajar. Tentunya evaluasi pengelolaan pembelajaran sebagai proses penilaian kualitas hasil kerja/kinerja seorang guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan terhadap rangkaian kerja pengawasan.

Adapun solusi untuk pembentukan kompetensi pedagogik, dalam artikel (Ambarita, 2020) dijelaskan bahwa pedagogik dilakukan melalui kegiatan *hybrid learning* pada PPG di dalam jabatan, di dalamnya mendeskripsikan dan menganalisis mengenai:

1. Kesiapan guru untuk mengikuti *hybrid learning*
2. Pelaksanaan kegiatan *hybrid learning*
3. Kesiapan guru mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi
4. Tindak lanjut hasil mengikuti kegiatan *hybrid learning* pada PPG Sekolah Dasar dalam jabatan guna membentuk kompetensi suatu pedagogik dan keprofesionalan guru SD. Beban SKS pada Program PPG dalam jabatan ini sebanyak 24 SKS yang memang sesuai dengan Permen Ritekdikti Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 1 isi butir 5. Adapun dalam pelaksanaan *hybrid learning* diharapkan guru Peserta PPG memiliki capaian pembelajaran yang telah ditentukan untuk memahami dan mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dan profesional guru khususnya di sekolah dasar.

Selanjutnya *training* pengajar sanggup dilakukan menggunakan *lesson study*, yaitu sebuah contoh *training* pengajar pada menaikkan kinerja pengajar yg dilakukan secara bersama-sama sang sekelompok pengajar demi mewujudkan kinerja pengajar ke arah yg lebih baik lagi (Karmizan, 2018) *lesson study* itu sendiri bukan sebuah taktik atau metode belajar melainkan sebuah aktivitas diperlukan bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yg sinkron menggunakan situasi, kondisi, & pertarungan yg dihadapi pengajar. *Lesson study* adalah sebuah *training* kompetensi profesional pengajar yg tentu memiliki kelebihan & keutamaan yg membedakan *lesson study* menggunakan alternatif pada membuat kompetensi profesional pengajar.

Di pada *training* terhadap pengajar masih ada jua pengembangan pembelajaran, terdapat beberapa langkah pada membuat pembelajaran, yakni: Spesifikasi menggunakan banyak sekali asumsi-asumsi, mengidentifikasi macam-macam kompetensi, pertanda secara khusus kompetensi-kompetensi, memilih taraf kriteria & jenis penilaian, pengelompokan & perancangan tujuan pembelajaran, desain taktik pembelajaran, melakukan suatu percobaan dalam sebuah program, pengorganisasian sebuah sistem dalam pengolahan, menilai suatu desain sebuah pembelajaran, upaya buat perbaikan terkait program (Majid, 2005).

Selanjutnya upaya lain untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah ketika proses belajar-mengajar antara lain dalam (Nur, 2014) yaitu :

- a. Mengikuti sebuah organisasi berbaur keguruan.
- b. Keikutsertaan dalam kursus pendidikan sebagai prakarsa lembaga pendidikan atau pimpinan sekolah untuk meningkatkan kemampuan pendidikan guru, seperti di sekolah. Maka dari itu beberapa solusi diatas diharapkan menjadi langkah guru untuk terus memperbaiki dirinya dalam dunia pendidikan, tanpa adanya kesadaran mengevaluasi diri serta belajar akan suatu hal guru akan mengalami kesulitan menghadapi berbagai permasalahan di dunia pendidikan. Apalagi untuk masa sekarang yang serba maju dipandang bahwa guru pun perlu melek teknologi dan pembaruan model mengajar serta lebih peka terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Kemampuan edukatif/pedagogi adalah kemampuan untuk mengarahkan proses belajar seorang siswa. Kemampuan pendidikan harus dikembangkan oleh semua guru, terutama di sekolah dasar. Karena anak-anak sekolah dasar merupakan pondasi awal menyiapkan penerus bangsa yang paling dan perlu perhatian lebih. Berbagai solusi telah dilakukan oleh sebagian guru untuk mengevaluasi kekurangan yang ada dalam mengajar seperti supervisi, pembinaan guru, pelatihan untuk guru, kepala sekolah dapat membantu guru dalam memberikan motivasi dan penghargaan.

Dengan menyiapkan berbagai kesiapan yang diperlukan tentunya akan berdampak baik terhadap proses pembelajaran, tidak hanya itu dalam mengajar guru perlu memperhatikan pendidikan karakter pada diri anak. Cikap bakal sikap baik tidak hanya terjadi di sekolah namun perlu dukungan dan belajar terus menerus dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan anak tersebut, seperti faktor keluarga apalagi orang tua, lingkungan bermain sekitar rumah, teman sebaya, dan kebiasaan anak lainnya perlu kontrol juga dari orang tua. Karena sekolah hanya dapat memberikan pembelajaran tidak lebih dari kehidupannya di rumah. Rasa emosional anak dan orang tua lebih diutamakan dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Wahyuningsih, S. (2018). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di Uptd Pendidikan Banyumanik Kota Semarang. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/Elementary.V6i1.3997>
- Ambarita, A. (2020). Pembentukan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Sd Melalui Hybrid Learning Pada Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.24036/Jippsd.V3i2.107571>
- Dahlan, S., Sari, R., & Mansor, R. (2019). Kompetensi Pedagogik: Sebuah Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Matematika Sd. *Suska Journal Of Mathematics Education*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.24014/Sjme.V5i1.6318>
- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) Sebagai Model Penilaian Dan Pengembangan Karakter. *Kongres Ilmiah Nasional*, 1–10. <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/12/Kin-Unesa.pdf>
- Giarti, S. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Melalui Supervisi Akademik. *Scholaria*, 5(3), 37–46.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di Sd Dan Mi. *Fenomena*, 7(1), 17–28.
- Karmizan, K. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Dengan Lesson Study Di Kelas Sd Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(4), 608. <https://doi.org/10.33578/Pjr.V2i4.5711>
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mandasari, J., Waluyo, E., & Harista, E. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di Sd Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *Lenternal: Learning And Teaching Journal*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.32923/Lenternal.V1i1.1275>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i2.478>
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi

4846 *Kajian Pendidikan Pedagogik Guru Sekolah Dasar tentang Kegiatan Pembelajaran di Sekolah – Fazrul Prasetya Nur Fahrozy, Tatang Muhtar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2888>

Pedagogik Guru Sd Di Kabupaten Demak. *Jpai: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43.
<https://doi.org/10.35801/Jpai.2.1.2020.31181>

Nur, A. A. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut. *Jbmp*, 2(1), 65–831. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3735>

Nuralan, S. (2020). Kopetensi Pedagogik Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5(1), 65–69. <https://doi.org/10.47435/jpdk.V5i1.291>

Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418–1427. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/584>

Sanusi, A., Nur, T., & Darmiyanti, A. (2021). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Masa Pandemic Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2256–2264. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V3i4.1185>

Saputra, A. H., Mardiana, A., & Teguh, T. (2019). Pengembangan Topik Modul Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pgsd Universitas Terbuka Di Kota Palembang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.20961/jdc.V3i2.34666>

Suciana, N. (2018). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik Di Sd Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 84–103. <https://doi.org/10.31004/jrpp.V1i1.167>

Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V1i2.874>

Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Pengembangan Pembelajaran Guru Sd Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 99–104. <http://202.52.52.22/index.php/jkpp/article/view/2206>

Yufita, Y., Sihotang, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi Dan Pendampingan Kepala Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3993–4006. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V3i6.1283>